

**PENGUATAN DIMENSI BERNALAR KRITIS PADA SISWA KELAS IV
SD NEGERI 1 CIRACAP MELALUI KEGIATAN P5**

Nina Handayani¹, Din Azwar Uswatun², Irna Khaleda Nurmeta³
^{1,2,3} Prodi PGSD, Universitas Muhammadiyah Sukabumi
Alamat e-mail : ninahandayani@ummi.ac.id¹,

ABSTRACT

The background of this study is the lack of students' ability in critical reasoning aspects that require improvement. This study aims to determine the strengthening of students' critical reasoning dimension through P5 activities in class IV of SD Negeri 1 Ciracap. The research was conducted at SD Negeri 1 Ciracap and all fourth grade students totaling 18 students became the research subjects. The research method used was Kemmis and Mc Taggart design classroom action research consisting of four stages, namely planning, implementation, observation, and reflection. The techniques used to collect data are observation and documentation. The data obtained will be analyzed qualitatively and quantitatively. Based on the results of the research and discussion, it can be concluded that P5 activities can strengthen the critical reasoning dimension in grade IV students at SD Negeri 1 Ciracap. The results showed that in the pre-cycle the average value of student learning outcomes was 68 and 50% classical completeness was included in the BB criteria. In cycle I, the average value of student learning outcomes was 76 and 72% classical completeness was included in the BSH criteria. While in cycle II the average value of student learning outcomes was 82 with 89% classical completeness included in the BSB criteria.

Keywords: Critical Reasoning Dimension, Profil Pelajar Pancasila, P5

ABSTRAK

Latar belakang dari penelitian ini adalah kurangnya kemampuan siswa dalam aspek bernalar kritis sehingga memerlukan perbaikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penguatan dimensi bernalar kritis siswa melalui kegiatan P5 di kelas IV SD Negeri 1 Ciracap. Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 1 Ciracap dan seluruh siswa kelas IV yang berjumlah 18 siswa menjadi subjek penelitian. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas desain Kemmis dan Mc Taggart yang terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah observasi dan dokumentasi. Data yang diperoleh akan dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa kegiatan P5 dapat menguatkan dimensi bernalar kritis pada siswa kelas IV di SD Negeri 1 Ciracap. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada pra siklus nilai rata-rata hasil belajar siswa adalah 68 dan ketuntasan klasikal 50% masuk dalam kriteria BB. Pada siklus I nilai rata-rata hasil belajar siswa adalah 76 dan ketuntasan klasikal 72% masuk dalam kriteria BSH. Sedangkan pada siklus II nilai rata-rata hasil belajar siswa adalah 82 dengan ketuntasan klasikal 89% masuk dalam kriteria BSB.

Kata Kunci: Bernalar Kritis, Profil Pelajar Pancasila, P5

A. Pendahuluan

Dalam menghadapi perubahan dunia dan dalam rangka untuk menyesuaikan pendidikan agar pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan zamannya maka pada tahun 2021 di Indonesia dilakukan perubahan kurikulum. Kurikulum yang berlaku di Indonesia sejak tahun 2021 disebut dengan kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka memiliki kerangka yang fleksibel, yang memberikan prioritas pada materi yang penting untuk meningkatkan kemampuan siswa dan membangun karakter siswa. Rahayu dkk. (2023) berpendapat bahwa kurikulum merdeka menciptakan lingkungan yang mendukung inovasi, meningkatkan kreativitas dan kemampuan siswa, membentuk karakter, dan memenuhi kebutuhan siswa. Lebih lanjut, kurikulum merdeka juga bertujuan untuk meningkatkan kemandirian siswa dalam eksplorasi pengetahuan berdasarkan pengalaman nyata dan dinamika yang terjadi, sehingga siswa dapat beradaptasi dengan perubahan yang membantu membentuk karakter siswa.

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa implementasi

kurikulum merdeka menekankan pada membangun karakter siswa. Penguatan karakter siswa dalam kurikulum merdeka berlandaskan pada profil pelajar pancasila yang bernalar kritis, kreatif, mandiri, beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, bergotong royong, dan berkebhinekaan global. Menurut pendapat Rizkasari (2023), peningkatan kualitas profil pelajar Pancasila saat ini diantisipasi sebagai salah satu pilihan yang dapat dilakukan untuk membentengi karakter mereka guna membekali mereka menjadi generasi emas di tahun 2045. Profil pelajar Pancasila melambungkan pelajar Indonesia sebagai pencari ilmu abadi yang diharapkan memiliki kompetensi global dan menunjukkan perilaku yang selaras dengan Pancasila. Siswa diharapkan memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan 6 ciri utama yakni beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis dan kreatif.

Salah satu karakter yang harus mendapat penguatan dalam profil pelajar pancasila adalah kemampuan

bernalarnya. Bernalar kritis merujuk pada kemampuan siswa dalam objektif menafsirkan informasi, baik yang berupa data kuantitatif maupun kualitatif yang menghubungkan berbagai jenis informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi, dan merumuskan kesimpulan (Khasanah & Muthali'in, 2023). Kemampuan bernalar kritis sangat penting bagi perkembangan siswa karena dengan kemampuan bernalar kritis, siswa akan memiliki kemampuan yang baik untuk menyelesaikan berbagai masalah yang ada dalam proses pembelajaran maupun ketika siswa menghadapi berbagai masalah yang ditemui dalam kehidupan nyata di lingkungan rumah dan masyarakat. Hal tersebut sejalan dengan yang kemukakan oleh Wiratna dkk. (2023), dengan memperoleh kemampuan bernalar kritis, siswa dapat mengembangkan bakat dalam berpikir mandiri, kreatif, dan inovatif. Siswa akan mampu mengevaluasi informasi dan objek dengan hati-hati, sehingga mereka dapat memahami permasalahan dari berbagai sudut pandang. Penguatan kemampuan bernalar kritis merupakan komponen penting dalam proses pembelajaran. Untuk mengukur kemampuan

bernalarnya kritis siswa dapat menggunakan indikator kemampuan bernalar kritis. Menurut Permendikbud No 22 Tahun 2016 pengukuran nilai bernalar kritis dengan indikator sebagai berikut: 1) mencari informasi 2) menilai informasi 3) membuat kesimpulan 4) membuat keputusan (Rumtini dkk., 2022). Pendapat lainnya mengemukakan bahwa indikator kemampuan bernalar kritis adalah 1) mengajukan pertanyaan; 2) mengidentifikasi; 3) mengklarifikasi; dan 4) mengolah informasi dan gagasan (Satria dkk., 2022).

Namun, pada kenyataannya penguatan kemampuan bernalar kritis sedikit sulit untuk dilaksanakan. Hasil observasi yang dilakukan di kelas IV SD Negeri 1 Ciracap menunjukkan bahwa kemampuan bernalar kritis siswa masih rendah. Berdasarkan hasil observasi, dari 18 siswa di kelas IV hanya ada 9 orang siswa yang memiliki kemampuan bernalar kritis yang baik. Hal ini ditandai dengan siswa yang aktif bertanya dan menjawab penjelasan dan tantangan selama proses pembelajaran serta dapat mengidentifikasi masalah. Sisanya sebanyak 9 orang siswa menunjukkan bahwa siswa tersebut

memiliki kemampuan bernalar kritis yang rendah ditandai dengan siswa yang pasif selama pembelajaran dan cenderung tidak mau untuk menjawab atau mengajukan pertanyaan. Ketika guru menyajikan sebuah masalah saat proses pembelajaran, siswa tidak mampu untuk mengidentifikasi masalah tersebut. Kemudian pada saat guru menginstruksikan membuat sebuah kesimpulan dari penjelasan yang telah disampaikan atau suatu kegiatan yang dilaksanakan siswa cenderung tidak mampu untuk melakukan hal tersebut.

Melihat pentingnya kemampuan bernalar kritis, maka dalam rangka untuk memperkuat kemampuan bernalar kritis siswa kelas IV SD Negeri 1 Ciracap akan dilakukan melalui kegiatan proyek penguata profil pelajar pancasila (P5). Pelaksanaan P5 tercantum dalam Keputusan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan No.56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran memuat proyek peningkatan profil siswa Pancasila (P5) dalam struktur kurikulum PAUD, pendidikan dasar, dan menengah. Proyek ini terdiri dari kegiatan pembelajaran intrakurikuler dan

proyek yang dirancang khusus untuk meningkatkan pemahaman dan nilai-nilai Pancasila di kalangan siswa. Proyek dalam P5 disusun untuk memfasilitasi keterlibatan siswa dalam proses penelitian, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan. Siswa akan bekerja dalam jangka waktu yang ditentukan oleh sekolah untuk menghasilkan suatu produk atau melakukan suatu kegiatan. Pelaksanaan proyek ini dapat mengambil tema Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila tingkat sekolah dasar meliputi gaya hidup berkelanjutan, kearifan lokal, bhinneka tunggal ika, bangunlah jiwa dan raganya, rekayasa dan teknologi, serta kewirausahaan (Khosiyatika & Kusumawati, 2023).

Pelaksanaan kegiatan P5 dalam meningkatkan kemampuan bernalar kritis pada kurikulum merdeka terjadi karena selama pelaksanaan P5 siswa dituntut untuk melakukan analisis, evaluasi penalaran, dan refleksi proses berpikir. Hal tersebut melatih kemampuan bernalar kritis siswa sehingga kemampuan bernalar kritis siswa menjadi meningkat. Pendapat sebelumnya sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilaksanakan oleh Khasanah &

Muthali'in (2023) yang menyatakan bahwa melalui kegiatan P5 dapat meningkatkan kemampuan bernalar kritis siswa dalam menganalisis dengan menyediakan bahan dan memilih proyek, mengevaluasi penalaran selama fase desain dan menetapkan jadwal proyek, dan merefleksikan pemikiran saat menyiapkan laporan dan menilai proses dan hasil proyek.

Di SD Negeri 1 Ciracap P5 yang dilaksanakan mengambil tema gaya hidup berkelanjutan. Dalam melaksanakan proyek, siswa akan melakukan kegiatan pemilahan sampah kemudian mengolah sampai tersebut menjadi suatu hal yang baru yang berguna. Sampah organik akan diolah menjadi pupuk kompos sedangkan sampah anorganik akan diolah menjadi suatu barang baru yang mempunyai daya guna. Pelaksanaan P5 dalam rangka memperkuat kemampuan bernalar kritis siswa dianggap tepat karena melalui kegiatan P5, siswa akan terlibat dalam diskusi dengan teman sebaya, membuat objek atau peristiwa yang berkaitan dengan proyek, dan mengembangkan keterampilan pemecahan masalah untuk mencapai hasil positif.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti ingin meneliti mengenai penguatan profil pelajar pancasila dimensi bernalar kritis. Oleh karena itu, peneliti akan memfokuskan penelitian pada penguatan profil pelajar pancasila dimensi bernalar kritis melalui pelaksanaan P5 di kelas IV SD Negeri 1 Ciracap.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang melibatkan kegiatan pengamatan sistematis yang dilakukan oleh individu yang terlibat langsung dalam lingkungan pendidikan, termasuk guru, siswa, dan kepala sekolah. Pengamatan dilakukan dengan menggunakan metode refleksi diri dan memiliki tujuan utama untuk meningkatkan berbagai aspek proses pembelajaran (Millah dkk., 2023). Pada dasarnya, penelitian tindakan kelas mengharuskan guru melakukan penelitian di dalam kelas mereka sendiri, menggunakan teknik refleksi diri, dan berupaya meningkatkan profesionalisme profesi guru mereka untuk meningkatkan hasil belajar

ataupun proses pembelajaran di dalam kelas.

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 1 Ciracap yang berlokasi di Jalan Cirangkong, Kecamatan Ciracap, Kabupaten Sukabumi. Waktu penelitian dimulai dari bulan Januari 2023 sampai dengan selesai. Adapun yang menjadi subjek penelitian adalah siswa kelas IV SD Negeri 1 Ciracap yang berjumlah 18 siswa.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan dokumentasi. Observasi adalah tindakan mengamati suatu objek dengan penuh perhatian menggunakan semua kemampuan indera (Prawiyogi dkk., 2021). Oleh karena itu, observasi berfungsi sebagai sarana pengumpulan data yang dimanfaatkan panca indera disertai pendokumentasian yang cermat terhadap subjek penelitian. Observasi digunakan untuk mengumpulkan data kemampuan bernalar kritis serta proses pembelajaran di dalam kelas ketika tindakan dilaksanakan. Observasi dilakukan menggunakan lembar observasi yang telah ditentukan oleh peneliti sebelum pelaksanaan penelitian. Dokumentasi adalah tindakan mengamati dan

mengumpulkan data secara langsung yang dilakukan peneliti seiring dengan pembahasan pada penelitian. Tujuannya untuk mengetahui keadaan sebenarnya di lapangan dan memperoleh sumber informasi primer mengenai kegiatan P5 untuk meningkatkan dimensi bernalar kritis pada siswa.

Data yang telah dikumpulkan melalui observasi dan dokumentasi kemudian dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Data yang berupa kata-kata akan dianalisis secara kualitatif menggunakan teknik Miles dan Huberman, yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2019). Data yang berupa angka akan dianalisis secara kuantitatif menggunakan teknik statistik deskriptif. Berikut adalah rumus-rumus yang digunakan untuk menganalisis data kuantitatif.

$$\text{Nilai} = \frac{\text{jumlah skor yang diperoleh}}{\text{jumlah skor total}} \times 100$$

(1)

(Santoso dkk., 2023)

Tabel 1. Kriteria Kemampuan Bernalar Kritis

Nilai	Keterangan
-------	------------

76 – 100	Berkembang Sangat Baik (BSB)	membuat berbagai instrumen penelitian yang dibutuhkan dalam melaksanakan penelitian tindakan kelas. Perencanaan yang dibuat pada siklus I dan siklus II sama saja, hanya pada siklus II perencanaan harus dibuat dengan memperhatikan hasil refleksi siklus I. Kelemahan-kelemahan yang ada pada siklus II dibuat perencanaan di siklus II untuk mengatasi kelemahan-kelemahan tersebut. Kegiatan yang dilaksanakan pada tahap pelaksanaan siklus I dan siklus II adalah sebagai berikut.
51 – 75	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	
26 – 50	Mulai Berkembang (MB)	
0 – 25	Belum Berkembang (BB)	

Indikator keberhasilan pada penelitian ini adalah penelitian dinyatakan berhasil apabila 80% kemampuan bernalar kritisnya masuk dalam kriteria berkembang sangat baik.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan sebanyak dua siklus dengan masing-masing siklus terdiri dari 2 kali pertemuan. Tahapan dalam penelitian ini baik pada siklus I maupun siklus II sama saja, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Berikut adalah hasil dan pembahasan penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan.

Tahap pertama pada penelitian tindakan kelas adalah perencanaan. Pada tahap perencanaan guru akan

1. Mempersiapkan materi ajar.
2. Menyusun modul ajar pelaksanaan P5.
3. Menentukan kriteria penilaian kemampuan bernalar kritis.
4. Menyiapkan lembar kerja siswa.
5. Menyusun instrumen penilaian kemampuan bernalar kritis.
6. Menyusun instrumen observasi guru dan siswa.

7. Menyiapkan alat dan bahan yang digunakan untuk melaksanakan proyek.

Setelah semua perencanaan telah disiapkan, peneliti bisa melanjutkan ke tahap selanjutnya yaitu tahap pelaksanaan tindakan. Pada tahap pelaksanaan tindakan, peneliti akan melakukan pembelajaran yaitu kegiatan P5 dengan tema gaya hidup berkelanjutan.

Pelaksanaan siklus I dan II tahapannya sama saja. Peneliti akan melaksanakan pembelajaran pembuatan proyek dengan tema gaya hidup berkelanjutan. Kegiatan proyek ini disesuaikan dengan temanya yaitu gaya hidup berkelanjutan, maka pada siklus I dan II kegiatan proyek akan difokuskan pada pemanfaatan sampah. Di siklus I siswa akan membuat mozaik dari sampah sedangkan di siklus II, siswa akan membuat tempat pensil dari botol

bekas. Perbedaan lainnya pada siklus I dan II adalah kegiatan pembelajaran pada siklus I dilaksanakan secara berkelompok sedangkan pada siklus II kegiatan pembelajaran dilaksanakan secara individu. Adapun rincian kegiatan yang dilaksanakan pada siklus I dan siklus II adalah sebagai berikut.

Pada tahap pendahuluan, siswa menyiapkan diri untuk memulai pembelajaran. Lalu siswa bersama guru saling menyapa dan memberi serta menjawab salam. Siswa berdoa sesuai dengan keyakinan masing-masing. Selanjutnya menjawab ketika guru melakukan presensi. Pada kegiatan pendahuluan, siswa juga melakukan pembiasaan membaca buku selama 10 menit. Selanjutnya guru memberikan pertanyaan pemantik dan terakhir siswa menyimak informasi mengenai tujuan dan tahapan kegiatan yang akan dilaksanakan.

Kegiatan inti dibagi menjadi beberapa tahap. Tahap pertama yaitu pengenalan. Pada tahap ini guru sebagai fasilitator membangun kesadaran siswa untuk memahami dampak dari aktivitas manusia, baik jangka pendek atau jangka panjang terhadap keberlangsungan kehidupan di dunia maupun lingkungan sekitarnya. Pada tahap ini kegiatan yang dilaksanakan yaitu: (1) menyimak video tentang bahaya sampah yang ditayangkan melalui proyektor; (2) melakukan tanya jawab berdasarkan video yang ditayangkan yaitu mengenai bahaya sampah; (3) membentuk kelompok dan duduk secara berkelompok; (4) mencari informasi mengenai bahaya sampah; (5) mempresentasikan hasil pencarian informasi mengenai bahaya sampah dan kelompok lainnya memberikan tanggapan; dan (6) mendengarkan penjelasan guru mengenai bahaya sampah.

Tahap selanjutnya yaitu kontekstualisasi. Pada tahap ini, guru sebagai fasilitator membantu siswa dalam menggali permasalahan di lingkungan sekitar. Kegiatan yang dilakukan adalah (1) Siswa secara berkelompok berkeliling lingkungan sekolah untuk melihat berbagai jenis sampah; (2) siswa mengumpulkan berbagai jenis sampah yang mereka temui di lingkungan sekolah; (3) siswa berdiskusi berdasarkan temuan mereka yaitu mengenai bahaya yang dapat ditimbulkan dari banyaknya sampah yang ada di lingkungan sekolah; (4) siswa berdiskusi solusi yang dapat dipakai untuk mengatasi masalah bahaya sampah; (5) siswa mempresentasikan bahaya yang dapat ditimbulkan dari banyaknya sampah yang ada di lingkungan serta solusi yang dapat dipakai untuk mengatasi masalah bahaya sampah; dan (6) siswa secara berkelompok merancang proyek berdasarkan ide

solusi yang mereka temukan saat diskusi kelompok.

Tahap ketiga adalah aksi nyata. Pada tahap ini guru guru dan siswa merumuskan peran yang dapat dilakukan melalui aksi nyata, yaitu membuat mozaik dari sampah plastic pada siklus I dan membuat tempat pensil dari botol bekas pada siklus II. Kegiatan yang dilakukan adalah (1) siswa duduk secara berkelompok; (2) siswa membuat menyiapkan alat dan bahan; (3) membuat desain yang berbeda untuk produk yang akan dibuat; dan (4) membuat produk.

Tahap keempat adalah refleksi dan tindak lanjut. Pada tahap ini, guru dan siswa berbagi karya serta melakukan evaluasi dan refleksi. Kegiatan yang dilaksanakan yaitu: (1) siswa mempresentasikan hasil karya; (2) memajang hasil karya di kelas; (3) siswa melakukan evaluasi dan refleksi dengan cara menjawab lembar refleksi yang dibagikan oleh guru.

Kegiatan selanjutnya yaitu kegiatan akhir. Pada tahap ini kegiatan yang dilaksanakan adalah siswa bersama dengan guru menyimpulkan dan merangkum hasil belajar. Kemudian melakukan kegiatan refleksi terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan. Lalu siswa menyimak informasi mengenai kegiatan yang akan dilaksanakan pada pertemuan selanjutnya. Kegiatan terakhir, siswa berdoa bersama untuk mengakhiri pembelajaran.

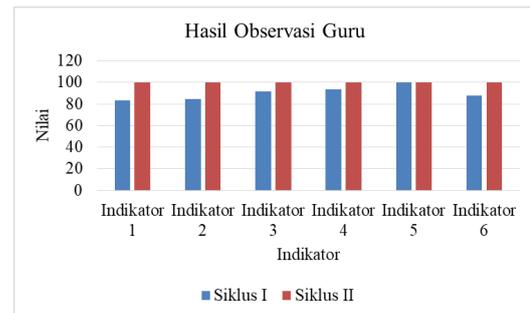
Bersamaan dengan kegiatan pelaksanaan tindakan, peneliti juga melakukan pengamatan terhadap guru dan siswa dalam melaksanakan kegiatan P5 serta penilaian terhadap kemampuan bernalar kritis siswa. Berikut adalah hasil observasi guru pada siklus I dan siklus II.

Tabel 2. Hasil Observasi Guru

No	Siklus	Jumlah	Nilai	Kriteria
1	Siklus I	57	89,06	Sangat Baik
2	Siklus II	64	100	Sangat Baik

Pada siklus I ini guru sudah melaksanakan kegiatan P5 dengan sangat baik. Walaupun pada pertemuan 1 ada beberapa kegiatan pembelajaran yang pelaksanaannya masih kurang maksimal namun pada pertemuan guru dapat mengatasi kelemahan tersebut dan melaksanakan seluruh kegiatan pembelajaran dengan baik. Pada siklus I jumlah nilai yang diperoleh adalah 57 dan memperoleh nilai 89,06. Keterlaksanaan pembelajaran pada siklus I masuk dalam kriteria sangat baik. Pada siklus II, kegiatan pembelajaran lebih baik dibandingkan dengan siklus I. Terjadi peningkatan kualitas guru dalam melaksanakan P5 pada siklus II berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan. Pada

siklus II jumlah nilai yang diperoleh adalah 64 dan memperoleh nilai 100. Hasil observasi guru perindikator dapat dilihat pada gambar grafik di bawah ini.



Gambar 1. Hasil Observasi Guru

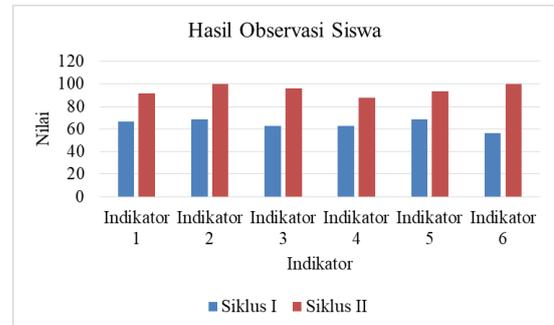
Berdasarkan gambar grafik di atas, terlihat dengan jelas bahwa kemampuan guru dalam melaksanakan kegiatan P5 dengan tema gaya hidup berkelanjutan dalam rangka meningkatkan kemampuan bernalar kritis siswa memiliki peningkatan untuk setiap siklusnya. Selain observasi pada guru, pada penelitian tindakan kelas ini juga dilaksanakan observasi terhadap siswa. Berikut ini adalah hasil observasi siswa pada penelitian ini.

Tabel 4. Hasil Observasi Siswa

No	Siklus	Jumlah	Persentase	Kriteria
1	Siklus I	41,5	64,84	Cukup
2	Siklus II	61	95,31	Sangat Baik

Pada siklus I ini siswa sudah melaksanakan kegiatan P5 dengan sangat baik. Walaupun pada pertemuan 1 ada beberapa kegiatan pembelajaran yang pelaksanaannya masih kurang maksimal namun pada pertemuan selanjutnya siswa dapat meningkatkan aktivitasnya dan melaksanakan seluruh kegiatan pembelajaran dengan baik. Pada siklus I jumlah nilai yang diperoleh adalah 41,5 dengan nilai 64,48. Hasil observasi pada siklus I masuk dalam kriteria baik. Pada siklus II, kegiatan pembelajaran lebih baik dibandingkan dengan siklus I. Terjadi peningkatan kualitas siswa dalam melaksanakan P5 pada siklus II berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan. Pada siklus II jumlah nilai yang diperoleh

adalah 61 dengan nilai 95,31. Hasil observasi siswa perindikator dapat dilihat pada gambar grafik di bawah ini.



Gambar 2. Hasil Observasi Siswa

Berdasarkan gambar grafik di atas, terlihat dengan jelas bahwa performa siswa dalam melaksanakan kegiatan P5 dengan tema gaya hidup berkelanjutan dalam rangka meningkatkan kemampuan bernalar kritis memiliki peningkatan untuk setiap siklusnya. Selanjutnya, pada penelitian ini juga dilakukan penilaian terhadap kemampuan bernalar kritis siswa. Hasil dari penilaian bernalar kritis siswa dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 5. Hasil Penilaian Kemampuan
 Bernalar Kritis

No	Keterangan	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
1.	Jumlah	1.231	1.375	1.475
2.	Nilai Rata-rata	68	76	82
3.	Jumlah Siswa Tuntas	9	13	16
4.	Jumlah Siswa Tidak Tuntas	9	5	2
5.	Ketuntasan Klasikal	50%	72%	89%
6.	Kriteria	BB	BSH	BSB

Pada pra siklus, jumlah nilai yang diperoleh siswa adalah 1.231 dengan nilai rata-rata 68. Pada pra siklus jumlah siswa yang tuntas adalah 9 orang setara dengan 50% dan jumlah siswa yang belum tuntas adalah 9 orang setara dengan 50%. Ketuntasan klasikal pada pra siklus adalah 50% dan masuk dalam kriteria belum berkembang. Pada siklus I terjadi peningkatan kemampuan

bernalar kritis siswa apabila dibandingkan dengan kemampuan bernalar kritis siswa sebelum dilaksanakan tindakan. Pada siklus I jumlah nilai yang diperoleh siswa adalah 1.375 dengan nilai rata-rata 76. Nilai rata-rata ini mengalami peningkatan dibandingkan dengan pra siklus, akan tetapi hasilnya masih di bawah hasil yang ditetapkan sehingga masih perlu untuk ditingkatkan kembali. Pada siklus I jumlah siswa yang tuntas ada 13 orang setara 72% dan jumlah siswa tidak tuntas ada 5 orang setara dengan 28%. Ketuntasan klasikal pada siklus I adalah 72% masuk dalam kriteria berkembang sesuai harapan (BSH). Pada siklus II terjadi peningkatan kembali kemampuan bernalar kritis. Pada siklus I jumlah nilai yang diperoleh siswa adalah 1.475 dengan nilai rata-rata 82. Nilai rata-rata ini mengalami peningkatan dibandingkan dengan siklus I dan pra siklus. Pada

siklus II jumlah siswa yang tuntas ada 16 orang setara 89% dan. Ketuntasan klasikal pada siklus II adalah 89% masuk dalam kriteria berkembang sangat baik (BSB).

Tahap terakhir pada penelitian tindakan kelas adalah refleksi. Pada tahap refleksi akan dilaksanakan kegiatan analisis terhadap hasil penelitian yang telah dilaksanakan. Pada tahap ini akan dikaji secara menyeluruh mengenai proses pelaksanaan penelitian, hambatan yang ditemui dalam melaksanakan tindakan penelitian, serta kelebihan yang ditemukan dalam pelaksanaan penelitian.

Data yang telah dikumpulkan akan di evaluasi dan dijadikan sebagai dasar dalam menentukan keberhasilan penelitian tindakan kelas dan menentukan kelanjutan siklus selanjutnya. Jika hasil penelitian telah memenuhi indikator keberhasilan, maka penelitian akan dihentikan dan

tidak dilanjutkan pada siklus selanjutnya. Namun jika hasil penelitian belum memenuhi indikator keberhasilan, maka penelitian harus dilanjutkan ke siklus selanjutnya dengan melakukan pengkajian ulang dan melaksanakan perencanaan ulang, tindakan ulang, pengamatan ulang hingga permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini dapat teratasi. Hasil refleksi siklus I adalah sebagai berikut.

1. Pelaksanaan kegiatan P5 pada siklus I ada beberapa kegiatan yang tidak dilaksanakan dengan baik.
2. Kemampuan bernalar kritis siswa sudah mengalami peningkatan namun belum memenuhi indikator keberhasilan.
3. Aktivitas belajar siswa pada siklus I belum maksimal.
4. Siswa masih kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran.
5. Belajar secara berkelompok membuat siswa tidak belajar

secara maksimal karena banyak siswa yang membebankan tugas kepada temannya.

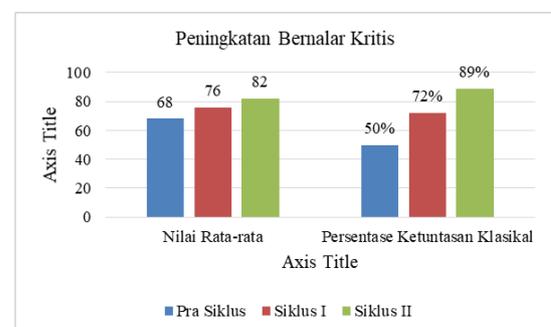
6. Ada beberapa siswa yang mengobrol ketika diskusi kelompok sedang berlangsung.

Hasil penelitian pada siklus I ini belum memenuhi indikator keberhasilan sehingga penelitian tindakan kelas akan dilanjutkan pada siklus selanjutnya yaitu siklus II. Hasil refleksi siklus II menunjukkan pada siklus II kelemahan-kelemahan pada siklus I sudah dapat diatasi. Hasil penilaian kemampuan bernalar kritis siklus II diperoleh nilai rata-rata 89 dan persentase ketuntasan klasikal 100%. Hasil penelitian sudah memenuhi indikator keberhasilan sehingga penelitian tidak akan dilanjutkan ke siklus selanjutnya.

Pembahasan

Telah dilaksanakan penelitian tindakan kelas di SD Negeri 1 Ciracap.

Hasil penelitian ini menunjukkan hasil yang baik di mana kemampuan bernalar kritis siswa mengalami peningkatan melalui pelaksanaan kegiatan P5. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada pra siklus nilai rata-rata hasil belajar siswa adalah 68 dan ketuntasan klasikal 50% masuk dalam kriteria BB. Pada siklus I nilai rata-rata hasil belajar siswa adalah 76 dan ketuntasan klasikal 72% masuk dalam kriteria BSH. Sedangkan pada siklus II nilai rata-rata hasil belajar siswa adalah 82 dengan ketuntasan klasikal 89% masuk dalam kriteria BSB. Peningkatan kemampuan bernalar kritis siswa dapat dilihat pada grafik di bawah ini.



Gambar 3. Peningkatan Kemampuan
Bernalar Kritis

Berdasarkan gambar di atas, dapat terlihat dengan jelas bahwa setiap siklusnya kemampuan bernalar kritis siswa mengalami peningkatan. Akan tetapi pada siklus I, hasil yang diperoleh belum sesuai dengan yang diharapkan karena kegiatan P5 pada siklus I belum dilaksanakan secara maksimal serta pembelajaran yang dilaksanakan secara berkelompok kurang maksimal. Pada penelitian ini, kegiatan P5 yang dimaksud adalah kegiatan membuat mozaik dari sampah pada siklus I dan kegiatan membuat tempat pensil dari sampah botol plastik di siklus II.

Pembelajaran kelompok pada siklus I bertujuan agar siswa dapat membantu selama pembuatan proyek dan dapat memiliki peran masing-masing untuk menyelesaikan proyek yang dilaksanakan. Hasanah & Himami (2021) menyatakan setiap

siswa dalam kelompok ditugaskan dengan tanggung jawab yang berbeda agar tercapai kerja kelompok yang efektif.

Adanya peran khusus bagi setiap siswa dalam kelompok, diharapkan kegiatan P5 dapat berjalan dengan efektif sehingga usaha dalam meningkatkan dimensi bernalar kritis melalui kegiatan P5 akan tercapai. Siswa akan bertanggungjawab terhadap peran yang telah dimilikinya sehingga mereka akan berusaha untuk menyelesaikan peran tersebut. Peran-peran yang dapat dimiliki oleh siswa ketika melaksanakan kegiatan P5 seperti, petugas mengumpulkan sampah, menggunting, membuat pola, dan menempel. Akan tetapi, tujuan tersebut selama kegiatan P5 di siklus I tidak dapat tercapai karena siswa tidak menjalankan perannya dengan baik.

Pelaksanaan siklus II dilaksanakan lebih baik dibandingkan siklus I karena pada siklus II peneliti telah melakukan perbaikan. Adapun perbaikan yang dilakukan oleh peneliti pada siklus II adalah dengan menerapkan pembelajaran secara individu. Tujuan dari pelaksanaan P5 secara individu adalah agar siswa lebih terfokus selama pembelajaran dan tidak mengandalkan temannya dalam menyelesaikan proyek sehingga siswa dapat bertanggung jawab secara penuh untuk menyelesaikan proyek tersebut. Adanya pembelajaran secara individu akan membuat siswa merasa mampu menyelesaikan proyek sehingga siswa akan bersungguh-sungguh untuk menyelesaikan proyek tersebut. Kemudian, pelaksanaan P5 secara individu akan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyelesaikan proyek sesuai dengan kemampuan dan kecepatannya dalam

belajar tanpa merasa terbebani dengan temannya yang dapat menyelesaikan proyek dengan cepat. Barus (2018) berpendapat pembelajaran secara individu dapat mendorong interaksi yang konstruktif dengan lingkungan belajar dengan memungkinkan siswa untuk melihat diri mereka sendiri sebagai makhluk yang kompeten dan berharga. Setiap siswa dapat belajar sesuai dengan pendekatan dan kecepatan mereka sendiri.

Peningkatan kemampuan bernalar kritis siswa tidak terlepas dari kegiatan P5 yang dilaksanakan oleh guru. Penalaran kritis merupakan salah satu karakter yang membentuk elemen Profil Pelajar Pancasila. Karakter bernalar kritis sangat perlu ditumbuhkan dalam diri setiap siswa. Kemampuan bernalar kritis sangat dibutuhkan bagi siswa ketika memecahkan dan menyelesaikan suatu masalah. Kemampuan bernalar

kritis diartikan sebagai proses kognitif dalam melakukan analisis secara spesifik dan sistematis terkait masalah, ketepatan dalam membedakan masalah, dan mengidentifikasi informasi untuk merencanakan strategi penyelesaian masalah (Hasmi dkk., 2023). Di sekolah, kemampuan bernalar kritis penting untuk diajarkan, ditanamkan, dan dikembangkan agar siswa dapat menghadapi berbagai masalah yang terjadi di sekitarnya dengan baik, terampil, dan kritis.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, kemampuan bernalar kritis memungkinkan siswa untuk dapat memiliki kemampuan pemecahan masalah. Menurut pendapat Ammam (2020) yang dikutip juga oleh Fatimah dkk. (2022) menyatakan proyek terkait erat dengan pemecahan masalah, karena proyek merupakan kegiatan rumit yang melibatkan siswa dalam teknik

pemecahan masalah, sehingga memupuk kreativitas dalam pemecahan masalah dengan menekankan konsep dan melibatkan siswa dalam tugas-tugas pemecahan masalah yang bermakna yang pada akhirnya akan meningkatkan kemampuan bernalar kritis siswa.

Kegiatan utama dalam P5 adalah pelaksanaan proyek. Tujuan dari P5 adalah untuk meningkatkan kompetensi siswa dalam mengembangkan proyek-proyek yang selaras dengan profil pelajar Pancasila, sebuah komponen dari strategi pendidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Menerapkan P5 sebagai bagian dari kurikulum yang diarahkan sendiri menawarkan kesempatan kepada siswa untuk mendapatkan pengalaman dan proses pembelajaran yang lebih mendalam. Pendekatan ini melibatkan siswa dalam diskusi kolaboratif, membuat

proyek nyata atau kegiatan yang relevan dengan proyek, dan menumbuhkan kemampuan bernalar kritis untuk mencapai hasil yang baik (Sulistiyaningrum & Fathurrahman, 2023).

Selain karena pelaksanaan P5, kemampuan bernalar kritis siswa meningkat juga karena peran serta guru dalam melaksanakan kegiatan P5. Guru memiliki peranan penting karena guru bertindak sebagai fasilitator dalam kegiatan P5. Guru memiliki peran untuk membuat perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Nafaridah dkk. (2023) menyatakan bahwa guru memegang peranan penting dalam pelaksanaan kegiatan P5 dengan bertindak sebagai fasilitator. Pelaksanaan P5 yang efektif dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam menciptakan hasil yang berkualitas tinggi, meningkatkan efikasi diri siswa,

dan menunjukkan siswa terhadap bidang studi tertentu.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa kegiatan P5 dapat menguatkan dimensi bernalar kritis pada siswa kelas IV di SD Negeri 1 Ciracap. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada pra siklus nilai rata-rata hasil belajar siswa adalah 68 dan ketuntasan klasikal 50% masuk dalam kriteria BB. Pada siklus I nilai rata-rata hasil belajar siswa adalah 76 dan ketuntasan klasikal 72% masuk dalam kriteria BSH. Sedangkan pada siklus II nilai rata-rata hasil belajar siswa adalah 82 dengan ketuntasan klasikal 89% masuk dalam kriteria BSB.

Setelah dilaksanakan kegiatan P5 siswa menunjukkan mempunyai kemampuan bernalar kritis yang baik. Hal tersebut dapat dilihat dari siswa yang dapat memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran dan prosedurnya, dan merefleksikan pemikiran dan proses berpikir.

DAFTAR PUSTAKA

- Barus, R. (2018). Pendekatan Pembelajaran Individual sebagai Salah Satu Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran Administrasi Umum di Kelas X OTKP-2 SMK Swasta Istiqlal Delitua pada Semester Ganjil T.P.2017/2018. *Jurnal Ilmiah Skylandsea*, 2(2), 17–23.
- Fatimah, A. E., Wahyuni, F., & Fitriani, F. (2022). Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Mahasiswa Melalui Model Project-Based Learning. *Journal of Didactic Mathematics*, 3(3), 130–136. <https://doi.org/10.34007/jdm.v3i3.1600>
- Hasanah, Z., & Himami, A. S. (2021). Model Pembelajaran Kooperatif dalam Menumbuhkan Keaktifan Belajar Siswa. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 1(1), 1–13. <https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v1i1.236>
- Hasmi, I. N., Faturrahman, M., Jupri, & Yahriana, I. (2023). Analisis Profil Pelajar Pancasila Elemen Bernalar Kritis dalam Mata Pelajaran IPAS pada Kelas IV-A SD Negeri 007 Sungai Pinang. *Prosiding Seminar Nasional PPG Universitas Mulawarman*, 207–211.
- Khasanah, V. A., & Muthali'in, A. (2023). Penguatan Dimensi Bernalar Kritis melalui Kegiatan Proyek dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, 11(2), 172–180.
- Khosiyatika, K., & Kusumawati, E. R. (2023). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) pada Kurikulum Merdeka di SD Muhammadiyah Plus Kota Salatiga. *3rd ICIE: International Conference on Islamic Education*, 3, 75–82.
- Millah, A. S., Apriyani, Arobiah, D., Febriani, E. S., & Ramdhani, E. (2023). Analisis Data dalam Penelitian Tindakan Kelas. *Jurnal Kreativitas Mahasiswa*, 1(2), 140–153.
- Nafaridah, T., Ahmad, Maulidia, L., Ratumbuysang, M. F. N. G., & Kesumasari, E. M. (2023). Analisis Kegiatan P5 sebagai Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka Era Digital di SMA Negeri 2 Banjarmasin. *Seminar Nasional (PROSPEK II) "Transformasi Pendidikan Melalui Digital Learning Guna Mewujudkan Merdeka Belajar,"* 12(2), 84–97.
- Prawiyogi, A. G., Sadiyah, T. L., Purwanugraha, A., & Elisa, P. N. (2021). Penggunaan Media Big Book untuk Menumbuhkan Minat Membaca di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 446–452. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i1.787>
- Rahayu, D. N. O., Sundawa, D., & Wiyanarti, E. (2023). Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Dalam Membentuk Karakter Masyarakat Global. *Visipena*, 14(1), 14–28.
- Rizkasari, E. (2023). Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Menyiapkan Generasi Emas Indonesia. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1), 50–60.
- Rumtini, Kasimin, Arent, E., & Jalil, A. (2022). Analisis Penilaian Afektif Kemampuan Bernalar Kritis

Ditinjau dari Jenis Kelamin Peserta Didik di SMAN 5 Yogyakarta. *Wacana Akademika: Majalah Ilmiah Kependidikan*, 6(3), 115–120.

Santoso, A., Sholikhah, O. H., & Pudjiwati, S. (2023). Pengaruh Media Pembelajaran Mind Mapping Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Matematika pada Materi Penyajian Data Siswa Kelas 5 SDN 05 Madiun Lor. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 54–68.

Satria, R., Adiprima, P., Wulan, K. S., & Harjatanaya, T. Y. (2022). *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Kemendikbud.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Jakarta: Alfabeta.

Sulistiyaningrum, T., & Fathurrahman, M. (2023). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) pada Kurikulum Merdeka di SD Nasima Kota Semarang. *Jurnal Profesi Keguruan*, 9(2), 121–128.

Wiratna, M. M., Hestuaji, Y., Nisa, A. F., & Sulistyawati, E. (2023). Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dimensi Bernalar Kritis pada Pembelajaran IPAS Melalui Model Problem Based Learning. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 08(03), 3810–3822.